

Pendekatan Monodisipliner dalam Pengembangan Keilmuan dan Implikasinya Pada Integrasi Keilmuan

Laily Faridhatun Nikmah¹, Ngainun Na'im², Akhyak³

¹Mahasiswa Doktor, Manajemen Pendidikan Islam, UIN Sayyid Ali Rahmatulullah Tulungagung, Indonesia

^{2,3} Dosen, Manajemen Pendidikan Islam, UIN Sayyid Ali Rahmatulullah Tulungagung, Indonesia

E-mail: faridhatunlaily@gmail.com, Naimmas22@gmail.com

Abstract. *Determining a monodisciplinary strategy for the advancement of science and its use in scientific integration is the aim of this research. This research uses a certain type of library research. To conduct descriptive research, researchers use words and not lists of data. These words can basically provide a general overview or explain current problems and their solutions. Content analysis is the data analysis method used, and places high priority on explaining the content of various existing propositions that arise from various theories and previous analyzes carried out by other researchers. The research findings show that a monodisciplinary approach is an approach whose foundation is solely on the scientific subject in question, without merging or combining it with other scientific fields. All sciences operate under monodisciplinary supervision, support, and motivation. Monodisciplinary itself regulates scientific research and theoretical conclusions. A narrowly focused approach to science will result in a narrow view of religion and an interpretation of religion that has nothing to do with the research environment. The urgency of this interdisciplinary study is achieved by creating a paradigm that needs to be implanted in society by: Switching from a format based on formalism to a substantive format, changing universalism from exclusivism, research, study, and improvements both internal and external (inside and outside).*

Keywords: *monodisciplinary approach, science development, integration*

Abstrak. Penentuan strategi monodisiplin dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan pemanfaatannya dalam integrasi keilmuan menjadi tujuan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan tertentu. Untuk melakukan penelitian deskriptif, peneliti menggunakan kata-kata dan bukan daftar data. Kata-kata ini pada dasarnya dapat memberikan gambaran umum atau menjelaskan permasalahan terkini dan solusinya. Analisis isi adalah metode analisis data yang digunakan, dan menempatkan prioritas tinggi pada penjelasan isi dari berbagai proposisi yang ada yang muncul dari berbagai teori dan analisis sebelumnya yang dilakukan oleh peneliti lain. Temuan penelitiannya menunjukkan bahwa pendekatan monodisiplin merupakan pendekatan yang landasannya semata-mata pada subjek keilmuan yang dipermasalahkan, tanpa melebur atau memadukannya dengan bidang keilmuan lain. Semua ilmu pengetahuan beroperasi di bawah pengawasan, dukungan, dan motivasi monodisipliner. Monodisipliner sendiri mengatur penelitian ilmiah dan kesimpulan teoretis. Pendekatan terhadap sains yang terfokus secara sempit akan menghasilkan pandangan yang sempit terhadap agama dan penafsiran agama yang tidak ada hubungannya dengan lingkungan penelitian. Urgensi kajian interdisipliner ini dicapai dengan menciptakan paradigma yang perlu ditanamkan dalam masyarakat dengan cara: Beralih dari format yang berbasis formalisme ke format substantif, Mengubah universalisme dari eksklusivisme, Penelitian, pengajaran, dan pembenahan baik internal maupun eksternal (dalam dan luar).

Kata Kunci: pendekatan monodisipliner, pengembangan ilmu, integrasi

1. PENDAHULUAN

Manusia menghadapi berbagai tantangan baru akibat kemajuan dan perubahan zaman, sehingga memerlukan penyesuaian mental dan pemikiran kreatif dalam rangka melestarikan kehidupan dan melestarikan budaya. Evolusi ini melahirkan sejumlah permasalahan rumit. Pendidikan juga terkena dampak perubahan, khususnya yang berkaitan dengan kurikulum dan standar pembelajaran.

Ketidakpastian, multi-perspektif, dan konektivitas adalah ciri-ciri kompleksitas. Hal ini menunjukkan hukum ketuhanan (*sunnatullah*) yang berkaitan dengan rumitnya permasalahan manusia, yang memerlukan integrasi berbagai bidang ilmu pengetahuan dan transdisiplin agar dapat terselesaikan. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan kompleks yang dihadapi masyarakat saat ini tidak dapat diselesaikan hanya dengan satu bidang keilmuan saja, melainkan dengan menggabungkan ide atau sudut pandang dari bidang lain. Pada kenyataannya, kolaborasi berbagai bidang ilmu pengetahuan diperlukan agar penelitian dan teknologi dapat memenuhi kebutuhan manusia di dunia nyata. Misalnya, kolaborasi dan sinergi lintas bidang fisika, ergonomi, matematika, dan disiplin ilmu lainnya telah menjadikan kursi lebih aman dan nyaman digunakan saat ini (Nimawati, Ruswandi, and Erihadiana 2020).

Pendidikan mempunyai andil dalam penyelesaian permasalahan PAI karena merupakan salah satu unsur yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan dan kelangsungan peradaban manusia (Qomar 2005). Pendidikan lebih dari sekedar mendapatkan gelar; hal ini juga melibatkan penerapan pengetahuan pada berbagai bidang ilmu pengetahuan, memecahkan kesulitan, menanggapi isu-isu PAI, dan memberikan informasi yang relevan kepada publik tentang solusinya.

Pendekatan satu sudut pandang terhadap suatu ilmu dikenal dengan pendekatan monodisiplin. Salah satu ciri pendekatan monodisiplin adalah merupakan ilmu tunggal. Evolusi ilmu pengetahuan kontemporer dapat dibagi menjadi dua ciri mendasar. Pertama, landasan ontologis, epistemologis, teoretis, dan metodologis ilmu-ilmu sosial, humaniora, dan ilmu-ilmu alam (spesialis-khususnya). Kedua, setiap bidang keilmuan mempunyai kekhasan masing-masing, tanpa menghiraukan kehadiran ilmu-ilmu lain atau kerjasama antar disiplin ilmu; menggabungkan ilmu pengetahuan benar-benar dipandang sebagai "cinta terlarang".

Munculnya dan/atau konsolidasi "ideologi" monodisiplin dalam ilmu-ilmu (monodisipliner) yang mencakup ilmu-ilmu alam atau ilmu-ilmu analisis, ilmu-ilmu sosial atau ilmu-ilmu emansipatoris, ilmu-ilmu humaniora atau ilmu hermeneutika, dan ilmu-ilmu hermeneutika. era monodisiplin. Semua ilmu diawasi, didukung, dan dibimbing dalam pekerjaannya dengan monodisipliner. Satu-satunya hal yang mengontrol penelitian ilmiah dan kesimpulan teoritis adalah monodisipliner.

Banyak solusi yang diusulkan untuk menggantikan pendekatan monodisiplin yang semakin ditinggalkan dan digantikan dengan pendekatan interdisipliner yang dianggap lebih cocok seiring berkembangnya zaman modern. Monodisiplin diyakini tidak bisa mengikuti tren yang muncul dalam upaya beradaptasi dengan dinamika dan kemajuan zaman. Demikian pula, beberapa organisasi tidak dapat menerapkan metode multidisiplin karena dianggap mengurangi

kandungan pengetahuan Islam, namun organisasi lain mendukungnya karena memungkinkan pemahaman Islam yang lebih menyeluruh (Naim and Huda 2021).

Pendekatan struktural disebut juga dengan pendekatan monodisiplin, yaitu suatu metode yang dimulai semata-mata pada disiplin ilmu yang bersangkutan dan tidak menghubungkan atau mengintegrasikannya dengan bidang keilmuan lain. Misalnya, pada mata pelajaran ilmu-ilmu sosial, sejarah diajarkan secara eksplisit di kelas tanpa disambungkan dengan ilmu-ilmu lain.

Penerapan dua sistem manajemen pendidikan yang dilakukan pemerintah—yaitu sistem pendidikan yang berada di bawah yurisdiksi Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama—memperlihatkan kenyataan ini. Kementerian Pendidikan Nasional membawahi Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Kementerian Agama bertugas melakukan pembinaan terhadap madrasah dan instansi terkait, dimulai dari Raudhatul Athfal (RA), disusul Madrasah Ibtidaiyah pada tingkat SD, Madrasah Tsanawiyah (MTs) pada jenjang SMP, dan Madrasah Aliyah (MA) pada tingkat SD. tingkat sekolah menengah atas. Kebijakan pemerintah terkait struktur kurikulum, manajemen, dan tenaga kependidikan terkena dampak dualisme ini. (Arifin 2003).

Kerajaan Belanda sengaja memecah belah dan mengolok-olok umat Islam pada khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya, itulah sebabnya hingga kini masih terjadi pemisahan antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Sistem pendidikan ini telah menghasilkan dua kelompok masyarakat terpelajar yang berbeda dan beragam, yang dikenal sebagai intelektual di satu sisi dan 'ulama' di sisi lain, dalam hal kebiasaan, hubungan, aspirasi, dan cara berpikir mereka (Syarifudin and Yudhyarta 2019). Oleh karena itu, ilmu pengetahuan diharapkan dapat dimasukkan ke dalam pendidikan, khususnya pendidikan Islam.

Dalam diskusi atau bahkan perselisihan di bidang pendidikan, perbedaan antara ilmu agama dan ilmu umum selama ini terbukti menjadi topik yang menarik. Interaksi antara sains Barat dan dunia Islam menimbulkan persaingan dan perbedaan pendapat di kalangan cendekiawan Muslim. Di satu sisi, mereka menunjukkan pola pikir yang bermusuhan dan kontradiktif, bahkan memandang sains Barat cacat dan tidak memiliki prinsip-prinsip agama. Namun, para intelektual Muslim lainnya, seperti Muhammad Hisyam Haykal, Thaha Husain, dan Ali Abdul Raziq, menunjukkan pola pikir protagonis-kompromi dan bahkan terobsesi dengan metode sekuler ilmu pengetahuan kontemporer (Fahrudin and Suyuthi 2017).

Dikotomi keilmuan (agama dan umum; klasik dan modern; ukhrawi dan duniawi) diperkuat oleh keadaan seperti itu, sehingga memperlebar kesenjangan antara agama dan sains

dan pada akhirnya berkontribusi pada dualisme pendidikan. Ada pendidikan yang hanya memperdalam ilmu agama dan terputus dari kemajuan ilmu pengetahuan modern, ada pula pendidikan yang hanya memperdalam ilmu pengetahuan modern, jauh dari cita-cita Islam. Jika kelompok kedua secara eksklusif melahirkan para penganut agama dengan sudut pandang eksklusif yang mengurai atau bahkan menolak sains kontemporer dari kerangka pemahaman dan penafsiran agama, maka kelompok pertama hanya melahirkan ilmuwan sekuler. Kurangnya pemahaman manusia (umat Islam) terhadap keterhubungan proporsional antara sains dan agama sesungguhnya menjadi akar penyebab terciptanya kecenderungan dikotomis (Sarmin 2017). Di satu sisi, terdapat sistem pendidikan konvensional yang fokus mempelajari ilmu-ilmu Islam secara eksklusif dari sudut pandang ibadah dan hukum. Sebaliknya, sistem pendidikan lain menekankan disiplin sekuler yang hanya didatangkan dari Barat.

Oleh karena itu, salah satu cara untuk mengatasi kerancuan fenomena dikotomi pendidikan Islam saat ini adalah dengan mengintegrasikan keduanya. Dengan kata lain, cara terbaik untuk meningkatkan taraf pendidikan Islam adalah melalui integrasi ilmu pengetahuan, yang memungkinkannya berkembang terus menerus sepanjang waktu dan tempat tanpa menemui jebakan atau hambatan yang menghalangi manusia untuk mewujudkan potensi dirinya sebagai “abdun dan khalifatullah fil a’l -Ardh.”

2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan tertentu. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan melihat berbagai terbitan berkala dan bahan referensi yang berkaitan, yang pada akhirnya peneliti dapat menganalisis dan menarik kesimpulan (Fitri and Haryanti 2020). Penelitian ini dilakukan di luar laboratorium dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan penekanan pada peristiwa alam. Untuk melakukan penelitian deskriptif, peneliti menggunakan kata-kata dan bukan daftar data. Kata-kata ini pada dasarnya dapat memberikan gambaran umum atau menjelaskan permasalahan terkini dan solusinya. Analisis isi adalah metode analisis data yang digunakan, dan menempatkan prioritas tinggi pada penjelasan isi dari berbagai proposisi yang ada yang muncul dari berbagai teori dan analisis sebelumnya yang dilakukan oleh peneliti lain.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan monodisipliner dalam pengembangan keilmuan

Dua ciri mendasar penting yang menonjol dalam evolusi ilmu pengetahuan kontemporer dapat diamati sepanjang abad ke-20 (dengan pengecualian 15 tahun terakhir). Pertama, derajat

ketertutupan kerangka ontologis, epistemologis, teoritis, dan metodologis ilmu-ilmu ilmiah, ilmu-ilmu sosial, dan humaniora. Kedua, sejauh mana setiap disiplin ilmu disibukkan dengan mendirikan “dinding kokoh” dan “dinding pemisah” sambil mengabaikan kehadiran ilmu-ilmu lain atau kolaborasi ilmiah; kolaborasi dan penggabungan disiplin ilmu benar-benar dianggap sebagai "cinta terlarang". Munculnya era monodisipliner bertepatan dengan tumbuhnya dan/atau menguatnya 'ideologi' monodisiplin ilmu-ilmu pengetahuan (monodisipliner) pada umumnya, termasuk ilmu-ilmu sosial atau ilmu-ilmu emansipatoris, ilmu-ilmu analisis atau alam, humaniora. ilmu pengetahuan atau ilmu hermeneutika.

Pendekatan monodisiplin disebut juga pendekatan struktural, yaitu pendekatan yang dimulai semata-mata dengan disiplin ilmu yang bersangkutan dan tidak menghubungkan atau mengintegrasikannya dengan bidang keilmuan lain. Semua ilmu pengetahuan beroperasi di bawah pengawasan, dukungan, dan motivasi monodisipliner. Monodisipliner sendiri mengatur penelitian ilmiah dan kesimpulan teoretis. 'Ideologi' monodisiplin yang disajikan dalam buku ini mempunyai empat keyakinan:

Pertama, ilmu apa pun harus mengikuti kepentingan dan tujuan tertentu yang bersifat intrinsik [internal], bukan mengejar kepentingan dan tujuan di luarnya, misalnya kepentingan umat manusia, yang merupakan persoalan aksiologi ilmiah dan tidak terkait langsung dengan ilmu pengetahuan.

Kedua, ilmu apa pun harus beroperasi dalam batas-batas ruang lingkupnya yang telah ditetapkan dan mematuhi standar disiplin ilmu yang ketat dan spesifik, bukan kelengkapan beberapa masalah yang perlu diselidiki atau kecerdikan solusi terhadap kesulitan-kesulitan ilmiah.

Ketiga, ilmu apa pun harus menggunakan teori dan metodologi (logi) yang selaras dengan tujuan dan kepentingan monodisiplin. Penggunaan alat teoritis dan metodologis dalam suatu kajian ilmiah tidak wajib atau tidak boleh dilakukan; ini dikenal sebagai eklektisisme, bukan multidisiplin atau interdisipliner.

Keempat, semua ilmu pengetahuan—termasuk ilmu sosial dan humaniora—harus mempunyai objektivitas empiris yang sejatinya bersifat positivistik, sebagai landasan dan standar (tunggal?) bagi kegiatan penelitian ilmiah. Tidak diragukan lagi, ilmu-ilmu alam, sosial, dan kemanusiaan semuanya (dalam)-mati-(kanan). Untuk mencapai kedudukan keilmuan yang kokoh, perlu juga menghilangkan entitas, sifat, dan hakikat objek-objek ilmu-ilmu sosial, ilmu-ilmu emansipatoris, dan khususnya ilmu-ilmu kemanusiaan, atau ilmu-ilmu hermeneutika sejati, yang bersifat sangat dinamis, lunak, dan cair. dan mudah bergerak (Nimawati et al. 2020).

Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap teori atau metodologi yang bersifat monodisipliner, positivistik, dan spesifik akan “lamban” atau bocor dalam memahami objek keilmuannya. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada teori atau metodologi yang sempurna atau lengkap; sebaliknya, kesempurnaan hanyalah khayalan, utopia, atau halusinasi. Akibatnya, janji kesempurnaan dan kesempurnaan teori dan metodologi justru akan menimbulkan sejumlah persoalan epistemologis. 'Ideologi' yang bersifat monodisipliner, positivistik, dan pakar ini, seperti kita ketahui, akhir-akhir ini juga memunculkan sejumlah persoalan penting, krusial, dan kritis dalam kegiatan penelitian, serta persoalan teoretis dan prosedural. Di antara banyak permasalahan rumit dalam kehidupan manusia yang tidak dapat ditemukan, diatasi, ditangani, dan diatasi oleh ilmu-ilmu disiplin tertentu adalah (1) topik-topik kritis, kritis, dan vital yang disebutkan; (4) Sifat disiplin ilmu yang bersifat ideologis (dan subjektif) tidak dapat diketahui dan dimanfaatkan secara pasti dalam konteks kepentingan masyarakat; (3) bangunan teoritis dan epistemologis atau metodologis ternyata mengalami 'kebocoran serius', sehingga membuat banyak klaim teoritis dan metodologis dari ilmu-ilmu disipliner (spesialis-khususnya) menjadi tidak dapat diandalkan dan tidak dapat digunakan; dan (2) pengetahuan disiplin khusus kehilangan relevansi dan nilai guna dalam masyarakat. Selain itu, (5) sifat ilmu-ilmu monodisiplin terbukti sangat orientalistik dan kolonialistik, yang mungkin hanya mewakili kepentingan negara-negara non-demokratis (Faisal 2022).

Sejak berabad-abad yang lalu, pendekatan monodisiplin telah memperoleh reputasi karena kemampuannya menghasilkan berbagai temuan yang berkaitan dengan proses penelitian empiris. Namun harus diakui bahwa manusia memerlukan pemahaman lain dengan cara yang berbeda-beda. Evolusi mendorong perkembangan ilmu pengetahuan. Dari sudut pandang paradigmatik, ilmu pengetahuan pada akhirnya mencapai puncaknya dan terjadilah revolusi. Ilmu pengetahuan pada akhirnya terhenti, dan pada titik inilah diperlukan pendekatan interdisipliner untuk memecahkan masalah. Saat ini terdapat dua paradigma keilmuan: a) paradigma ilmu pengetahuan alam (natural sciences) dan paradigma sosial dan humaniora (ilmu alam); dan b) paradigma interdisipliner dan monodisipliner, yang pada dasarnya memiliki kesamaan dengan evolusi modernisme dan postmodernisme.

Implementasi pendekatan monodisipliner pada integrasi keilmuan pendidikan agama Islam

Seiring berjalannya waktu, pembelajaran menjadi lebih dari sekedar monodisiplin karena ada permasalahan lain yang tidak dapat diselesaikan oleh monodisiplin. Hal ini menyebabkan berkembangnya pembelajaran interdisipliner, multidisiplin, dan transdisipliner.

Menggabungkan berbagai bidang ilmu untuk memecahkan tantangan yang tidak dapat diselesaikan oleh satu disiplin ilmu dikenal dengan pembelajaran inter-multi-transdisipliner.

Monodisiplin adalah sudut pandang yang menggunakan studi, pengajaran, dan pengabdian masyarakat untuk berkonsentrasi pada satu disiplin akademis dan ilmiah untuk suatu masalah tertentu. “Permasalahan yang dihadapi masyarakat saat ini sangatlah kompleks, sehingga tidak cukup hanya bersifat monodisiplin atau satu disiplin ilmu saja tetapi juga berbagai macam disiplin ilmu (lintas disiplin) dan multidisiplin.”(Sardar 2003)

Permasalahan pembelajaran terus berkembang seiring berjalannya waktu, dan akhirnya menjadi semakin rumit. Karena begitu mendalamnya permasalahan pembelajaran ini, pendekatan monodisipliner tidak cukup untuk mengatasinya. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengadopsi cara berpikir, pembelajaran, dan sikap yang tidak lagi bersifat monodisipliner melainkan inter-multi-transdisipliner.

Pengetahuan agama yang sempit dan penafsiran agama yang tidak berkaitan dan tidak relevan dengan konteks kajian akan diakibatkan oleh linearitas (monodisiplin) yang membatasi bidang ilmu. Metode monodisiplin disebut juga pendekatan struktural, yaitu metode yang sumber belajarnya hanya terfokus pada bidang keilmuan yang bersangkutan, tidak ada kaitan dengan bidang keilmuan lain. Misalnya, kelas PAI hanya sekedar PAI saja, tanpa ada kaitannya dengan mata pelajaran lain dalam bidang studi PAI.

Berikut ini pembenaran penggunaan pendekatan monodisiplin dalam pembelajaran PAI berbasis sekolah:

1. Disiplin ilmu mempunyai pengaruh yang signifikan, khususnya berupa konsep dasar, gagasan, generalisasi, dan teori dari disiplin ilmu yang memberikan kontribusi signifikan, serta metodologi ilmu PAI yang termasuk ke dalam PAI.
2. Untuk memahami bagaimana konsep sains PAI berhubungan dengan konsep sains PAI lainnya.
3. Untuk mengetahui bagaimana beberapa ilmu PAI disusun.
4. Memperdalam perbincangan tentang gagasan ilmu PAI
5. Persyaratan agar peserta didik memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam agar siap melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
6. Beberapa universitas menuntut jurusan untuk mendalami konsep suatu disiplin ilmu agar dapat memberikan detailnya.
7. Pengaruh program mengajar yang tersedia (dengan latar belakang pendidikan).
8. Tersedia buku teks dan sumber materi lainnya.
9. Pendekatan yang ada saat ini tetap berpusat pada subjek.

10. Untuk beberapa disiplin ilmu, sekolah biasanya menyediakan alat bantu pengajaran. Mereka yang belajar dengan metode monodisiplin mempunyai kompetensi sebagai berikut:
- a. Kemampuan untuk menggunakan bidang keahliannya, menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam profesinya untuk memecahkan masalah, dan menyesuaikan diri dengan perubahan keadaan.
 - B. Dapatkan pemahaman menyeluruh tentang prinsip-prinsip teoritis umum dan khusus dari bidang studi tertentu, serta kemampuan untuk merumuskan penyelesaian masalah procedural
 - C. Mampu membuat keputusan berdasarkan analisis data dan pengetahuan, serta menawarkan arahan dalam memilih solusi alternatif yang berbeda baik sendiri maupun bersama-sama.
 - D. Bertanggung jawab atas pekerjaannya sendiri dan mampu mengambil tanggung jawab untuk mencapai tujuan organisasi.
 - e. Anda hanya diharapkan mampu memahami pengertian teoritis berdasarkan pendekatan monodisiplin dalam pembelajaran penelitian dan pendekatan pembelajaran.

Berikut kompetensi yang terdapat pada pembelajaran dengan pendekatan monodisiplin:

- a. Mampu menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidangnya dan menerapkan bidang keahliannya untuk memecahkan masalah dan menyesuaikan diri dengan perubahan keadaan
- b. Memperoleh pemahaman menyeluruh tentang landasan teoritis suatu bidang studi tertentu, serta landasan teoritis subbidang tertentu dari bidang tersebut, dan mengembangkan kemampuan merumuskan penyelesaian masalah secara prosedural.
- c. mampu membimbing orang lain dalam memilih alternatif solusi yang berbeda baik secara individu maupun kelompok, serta mampu mengambil keputusan terbaik berdasarkan analisis informasi dan data.
- d. bertanggung jawab atas pekerjaannya sendiri dan mampu ditugaskan untuk mencapai tujuan bisnis.
- e. Satu-satunya prasyarat untuk memahami konsep teoritis dan metodologi penelitian dan pembelajaran adalah kemampuan memahami konsep teoritis berdasarkan pendekatan monodisiplin.

Terciptanya paradigma yang perlu tertanam dalam masyarakat menunjukkan betapa pentingnya kajian interdisipliner ini:

1. Perubahan format formalism menuju substantif

Yang berubah adalah Islam kini dianggap sebagai agama ketuhanan dan suci, bukan sekadar dilihat dari segi tekstual atau hukum formal, atau dengan kata lain, dilihat dari segi halal dan haram, makruh, dan lain sebagainya. Misalnya, ada orang-orang di masyarakat Indonesia yang sangat ahli dalam satu bidang keilmuan namun tidak mengetahui bidang

keilmuan Islam lainnya. Seiring dengan kemajuan ilmu hukum, pemahaman masyarakat terhadap hukum pun semakin luas, namun sayangnya, mereka hanya mengenal satu mazhab saja—mazhab Syafi'i, misalnya—dan tidak mengetahui mazhab lain. Parahnya, hal ini meninggalkan anggapan bahwa fiqh dan Islam dapat dipertukarkan. Islam sebelumnya hanya dikaitkan dengan tasawuf atau tauhid (Mustopa 2020).

Karena fiqh dikaitkan dengan Islam, maka fiqh digunakan untuk menyelesaikan berbagai masalah. Karena banyaknya dampak negatif dari merokok, Majelis Ulama Indonesia (MUI) baru-baru ini mengeluarkan fatwa larangan “rokok” yang menyatakan bahwa merokok dilarang karena dapat menimbulkan penyakit. Setelah itu, apakah masalah tersebut teratasi dan fatwanya diikuti? Faktanya, masalah ini belum terselesaikan melalui fatwa. Karena merokok sangat berkaitan dengan ketenagakerjaan, perekonomian, dan kesehatan, maka hal ini bukan hanya masalah hukum. Oleh karena itu, diperlukan solusi komprehensif yang melibatkan banyak pihak (Bagir 2008).

2. Perubahan eksklusivisme menuju universalisme

Pandangan eksklusivisme masih mendominasi kalangan umat Islam. Sudut pandang yang berpendapat bahwa hanya agama atau aliran pemikiran yang dianutnyalah yang paling akurat; semua agama atau aliran pemikiran lain adalah sesat dan harus dihindari atau bahkan dimusnahkan (Bilqis Rizma 2022). Lebih lanjut, Atang mengklaim karena umat Islam Indonesia mempelajari Islam secara tidak terorganisir, tidak lengkap, atau berbasis metodologi yang tidak tepat, maka sikap eksklusivisme diterima sebagai hal yang lumrah. Apa pun alasannya, sangat penting untuk menekankan perlunya mengganti sudut pandang ekstremis dengan sudut pandang yang bijaksana dan ramah terhadap semua orang. Wajar saja, diawali dengan modifikasi struktur kajian Islam.

3. Perbaikan intern dan ekstern (*insideroutsider*)

Modifikasi ini bertujuan untuk mencegah pihak luar (non-Muslim) salah menafsirkan Islam. Kurangnya alat yang dapat diverifikasi secara ilmiah baik oleh orang dalam (Muslim) maupun pihak luar adalah salah satu alasan mengapa Islam sering disalahartikan oleh Barat. Setiap peninjau dari dalam dan luar harus berpikiran terbuka untuk melakukan hal ini, dan komunikasi yang teratur antara keduanya sangatlah penting. Pemahaman intelektual di kalangan seluruh akademisi Islam akan difasilitasi oleh keterbukaan dan komunikasi.

4. Pengajian sekaligus pengkajian

Ciri utama yang membedakan Studi Islam dari studi Islam lainnya yang tidak memiliki metodologi adalah penggunaan prosedur ilmiah. Kegiatan penelitian tidak sama dengan kegiatan pengajian, misalnya. Pengajian adalah proses pembelajaran informasi Islam yang

bersifat normatif dan teologis. Berpedoman pada Sunnah dan Al-Quran, serta ditafsirkan menurut salah satu tafsir para pemimpin Madzhab. Akibatnya, manusia memperoleh dan menerapkan ilmu Islam sesuai dengan pemahamannya terhadap madzhabnya. Menurut sudut pandang madzhab, diukur benar dan salahnya.

Kajian di Indonesia biasanya dilakukan pada bidang madzhab tauhid Asyariah/Ahlusunah waljamaah, fikih mazhab Imam Syafi'i, dan madzhab tasawuf Sunni berpola amali. Belajar Islam lebih merupakan latihan mengaji dibandingkan belajar di sebagian besar madrasah dan pesantren, dimana pengajian biasanya diadakan di majelis taklim dalam berbagai format (Faisal 2022).

4. SIMPULAN DAN SARAN

Pendekatan monodisiplin adalah pendekatan yang dimulai hanya pada subjek keilmuan yang bersangkutan dan tidak menggabungkan atau melebur dengan bidang keilmuan lain. Semua ilmu pengetahuan beroperasi di bawah pengawasan, dukungan, dan motivasi monodisipliner. Monodisipliner sendiri mengatur penelitian ilmiah dan kesimpulan teoretis. 'Ideologi' monodisipliner dalam karya ini mempunyai empat keyakinan, yaitu: 1) Setiap ilmu harus bekerja dengan prinsip disiplin ilmu yang ketat dan spesifik serta dalam batas ruang lingkup yang telah ditetapkan; 2) setiap ilmu pengetahuan harus bekerja dengan teori dan metode (logi) yang selaras dengan tujuan dan kepentingan monodisiplin; dan 4) setiap ilmu pengetahuan harus mempunyai objektivitas empiris yang sejatinya bersifat positivistik sebagai pilar dan tolok ukur penelitian ilmiah.

Terbatasnya pemahaman terhadap agama dan penafsiran agama yang tidak berkaitan dengan lingkungan penelitian akan diakibatkan oleh pendekatan sains yang monodisiplin. Urgensi kajian interdisipliner ini dicapai dengan menciptakan paradigma yang perlu ditanamkan di masyarakat melalui perubahan sebagai berikut: meningkatkan pengajian dan penelitian internal dan eksternal (insideroutsider); beralih dari formalisme ke substantif; dan mengganti universalisme dengan eksklusivitas.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Muzayyin. 2003. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bagir, Muhammad. 2008. *Fiqih Praktis I*. Bandung : Mizan Media Utama.
- Bilqis Rizma, Ahmadia. 2022. "Implementasi Ajaran Tasawuf Terhadap Pengendalian Emosi." Pp. 390–404 in Vol. 19. Gunung Djati Conference Series.
- Fahrudin, Ahmad Hanif, and Ahmad Suyuthi. 2017. "Sekolah Islam Elit Dan Unggul."

Akademia 11(2):244–56.

- Faisal, Muhammad. 2022. “Pendekatan Monodisipliner Dan Interdisipliner Materi Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Fastabiqulkhairaat* 3(1):1–12.
- Fitri, Agus Zaenul, and Nik Haryanti. 2020. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, Mixed Method Dan Research and Development*. Malang: Madani Media.
- Mustopa, Ali. 2020. “Manajemen Perubahan Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus Di Pesantren Fathul ‘Ulum Kwagean Kediri).” *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 1(1):24–40. doi: 10.21154/sajiem.v1i1.3.
- Naim, N., and Q. Huda. 2021. “Pendekatan Interdisipliner Dalam Studi Hukum Islam Perspektif M. Atho Mudzhar.” *Al-Istinbath : Jurnal Hukum Islam* 6(1):41.
- Nimawati, Nimawati, Uus Ruswandi, and Mohamad Erihadiana. 2020. “Kajian Riset Monodisipliner Dan Interdisipliner Dalam Pendidikan Islam Menghadapi Isu Nasional Dan Global: Studi Kasus Terhadap Isu Covid-19.” *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari’ah Dan Tarbiyah* 5(1):101. doi: 10.33511/misykat.v5n1.101-122.
- Qomar, Mujamil. 2005. *Epistemologi Pendidikan Islam Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*. Jakarta: Erlangga.
- Sardar, Ziaudin. 2003. *Kembali Ke Masa Depan (Syariat Sebagai Metodologi Pemecahan Masalah)*. Jakarta: Serambi.
- Sarmin. 2017. “Pendidikan Islam Di Era Globalisasi: Peluang Dan Tantangan.” *Shautut Tarbiyah* 36(27):1–15. doi: 10.32729/edukasi.v6i4.269.
- Syarifudin, Syarifudin, and Deddy Yusuf Yudhyarta. 2019. “Pengembangan Spiritual Leadership Dan Pengaruhnya Terhadap Lembaga Pendidikan Islam.” *AL-LIQQO: Jurnal Pendidikan Islam* 4(1):108–20. doi: 10.46963/alliqo.v4i1.19.